

Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Gustia Agus

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
E-mail: tiaagustia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang serta pengaruh tradisi *Mappadendang* dalam mewarnai sendi-sendi kehidupan sosial budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi budaya dan sosiologi. Teknik pengumpulan data ini diperoleh dari lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan melibatkan beberapa informan yaitu orang-orang yang akan dan telah melaksanakan tradisi *mappadendang*, tokoh yang memandu proses tradisi *mappadendang*, ketua kelompok tani, dan masyarakat yang ada di lokasi tradisi *mappadendang*. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi *mappadendang* kini mereka selalu berinteraksi dan hidup berdampingan. Solidaritas mereka sangat terjaga dengan baik masyarakat bisa berdampingan untuk memenuhi kebutuhan dan mendorong pula masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama untuk mengubah kondisi yang kini awalnya kurang baik menjadi yang lebih baik. Solidaritas dalam tradisi sangat dibutuhkan karena dapat mempermudah pekerjaan dan mencapai tujuan tertentu. (2) pengaruh tradisi *mappadendang* pada masyarakat merupakan rasa syukur atas rejeki yang sudah diberikan dan adapula pengaruh yang kini bagus untuk meningkatkan kerja sama yang baik.

Kata Kunci: solidaritas, tradisi *mappadendang*, gotong royong

I. PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya disebut sebagai makhluk sosial, yang artinya tidak dapat hidup dengan kata lain mereka membutuhkan bantuan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat tidak bisa hidup apabila tidak saling berhubungan dengan yang lainnya [1]. Sehingga manusia tidak bisa melakukan segala sesuatu tanpa adanya suatu hubungan atau interaksi. Interaksi manusia

juga sangat membutuhkan yang namanya sebuah hubungan atau komunikasi, sangat perlu dalam sebuah kelompok [2]. Manusia itu makhluk sosial yang dimana mereka harus menjaga hubungan dan interaksi satu dengan yang lainnya. Manusia itu tidak bisa hidup tanpa bantuan atau pertolongan karena dalam interaksi adalah hubungan kebutuhan semua manusia [3]. Dalam sebuah kerukunan atau kelompok sosial dapat memudahkan dalam

berhubungan atau bersosialisasi kepada individu. Kerukunan atau kelompok lingkungan. interaksi sosial yaitu suatu dasar atau sebuah proses sosial, yang dimana menunjukkan pada suatu hubungan sosial dinamis. Kehidupan bersosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya kehidupan bersama karena interaksi sosial itu merupakan suatu syarat yang dimana aktivitas-aktivitas sosial terjadi dan kemudian segala tindakan yang harus dilakukan [4].

Manusia harus saling berdampingan dengan satu dengan yang lainnya. Karena dalam sebuah pekerjaan harus ada yang saling bekerja sama untuk memenuhi suatu kebutuhan kehidupan. Dengan adanya sebuah kerja sama yang tidak memepersulit penyusuaian kepada lingkungan dan aktivitas yang terjadi atau berlangsung baik individu atau kelompok[5]. Aktivitas manusia yang selalu mereka lakukan dalam hubungan baik itu interaksi sosial, berbicara, bekerja sama, pertikaian, persaingan dan sebagainya. Dalam aktivitas manusia makhluk hidup dalam kelompok, waktunya itu sangat banyak meluangkan ke anggota atau ke kelompoknya [5]. Manusia cuma bisa berkembang dengan sebutuhnya taua kebutuhannya apabila mereka sedang dalam suatu kelompok atau bagian dari kelompok tersebut. Biasanya ini sering dijumpai dari masyarakat yang berada atau bermukim di pedesaan.

Masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat tradisional dan sumber daya alamnya yang alami. Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan, gotong royong [6]. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, masyarakat daerah memiliki karakteristik sosial tersendiri dengan masyarakat yang tinggal diwilayah perkotaan. Masyarakat desa yang pada umumnya petani sangat tergantung dari tanah (*earth-bound*), karena sama-sama tergantung pada tanah maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan. Sebagai akibat kerja sama tadi, timbullah lembaga yang

bernama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat [7]. Cara bertani dimasyarakat tersebut masih sangat tradisional, petani tersebut Cuma hanya segenap memenuhi bahan pangan mereka untuk sehari-hari [8]. Masyarakat sangat puas apabila kebutuhannya telah tercapai. Tetapi sekarang zaman sangat berubah banyak dibidang pertanian. Kini perubahan yang terjadi di desa pada bidang pertanian tentang nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial dan perilaku telah berubah. Perilaku yang kini terjadi di masyarakat merupakan suatu gejala normal [9]. Perubahannya cukup cepat menjalar karena sudah adanya alat komunikasi yang modern. Penemuan-penemuan dibidang teknologi kini semakin cepat terjadi karena sudah diketahui oleh masyarakat lain yang tinggal jauh dari tempat pedesaan. Sedangkan masyarakat di desa masi melakukan keyakinan mereka atau ritual-ritual keagamaan masyarakat setempat. Budaya ini masi sering dilakukan untuk mempertahankan pemahaman dan juga melestarikan kebudayaannya. Walaupun dipedesaan atau desa-desa memiliki tradisi atau kebudayaan sendiri tetapi masyarakat tetap menjaganya walaupun maknanya perlahan-lahan mulai pudar. Dalam masyarakat bugis masi sangat memegang nilai-nilai kebudayaannya, walaupun senantiasa masyarakatnya senang tiasa mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu tingkah laku atau peralihan pola yang timbul menyebabkan hubungan baru, dan tujuan yang baru kini dianut oleh masyarakat yang bersangkutan [10].

Masyarakat yang bermukim di daerah pertanian kini masih melaksanakan suatu ritual kebudayaan yang masi berhubungan dengan sang pencipta. Kebudayaan adalah sumber dari akal manusia untuk menciptakan sarana yang bisa membantu hidupnya [11]. Kebudayaan berfungsi untuk sarana sebuah pemaknaan (*as meaning-making*). Dalam konteks tersebut, kini kebudayaan bukan Cuma semata-mata untuk ciri dan identitas suatu kelompok, komunitas dan masyarakatnya, kebudayaa tersebut juga bukan semata-mata dianggap sebagai karya kearifan manusia

yang dibentuk dalam karya seni atau sebagai serangkaian institusi sosial yang dimana kini dibuat atau dibangun sebagai kondisi sosial. Ahli antropologi terkenal, M. Mead, pernah menganalisis bahan dari 13 masyarakat yang tersebar di tempat di dunia untuk meneliti sampai dimanakah ke 13 masyarakat itu menunjukkan dalam kebudayaan dan adat istiadatnya, jiwa gotong royong, jiwa persaingan dan jiwa individualis. Dari ke 13 itu enam masyarakat yang memilih gotong royong, tiga yang memilih jiwa persaingan, dan empat yang menilai tinggi individualisme. Jiwa gotong royong selalu di jumpai di kawasan pedesaan karena masih eratnya hubungan kekeluargaan diantara mereka misalnya di Kabupaten Pinrang.

Kabupaten Pinrang ini yang mendapatkan julukan "Bumi Lasinrang" pinrang termasuk sebagai salah penghasil industri pertanian yang wilayah persawahannya yang sangat luas. Kondisi persawahan inilah menyebabkan pada pembangunan untuk bertujuan mengembangkan suatu pertanian tersebut. Maka dilihat dari kondisi keadaan geografis maka ini dijuluki sebagai kota beras. Masyarakat juga menciptakan sebuah kebudayaan yang sehingga dilaksanakan secara turun termurun dan salah satu budaya ini dilakukan masyarakat pinrang yaitu tradisi mappadendang. Suku bugis tersebut tradisi ini masi sering dilaksanakan karena masyarakat menyakini membawah dampak positif bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Tradisi *mappadendang* pada suku Bugis atau bisa disebut pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan. Pesta ini dianggap sebagai pesta tani atau pesta rasa syukur atas keberhasilan mereka pada saat bertani bagi masyarakat suku bugis. Pesta tersebut dilaksanakan atau dilakukan dengan perayaan besar oleh kelompok masyarakat yang diyakini membawah keberkahan dan mengandung makna mendalam bagi yang menganutnya. Pesta syukuran ini sangat dinanti masyarakat yaitu acara menumbung padi atau atau gabah yang ada didalam lesung yang besar yang berbentuk perahu. Kemudian kondisi tersebut

masyarakat yang hidup, sosial kebudayaannya yang kini dahulu sangat-sangat mempertahankan kebudayaannya dan melindungi lingkungan yang menjadi basis sosial dalam kelangsungan hidup mereka.

Mappadendang merupakan upacara syukuran panen dan sekaligus pementasana pegelaran seni tradisional Bugis yang merupakan sebuah penampilan yang unik dan menghasilkan suatu irama yang teratur dan bunyi nada yang di buat oleh kelihaian pemain. Tradisi *mappadendang* ini sudah sangat umum dilakukan pada masyarakat bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Tradisi *mappadendang* ini dilakukan pada saat pesta panen meskipun tradisi *mappadendang* ini dilakaukan diseluru wilayah di Sulawesi Selatan tetapi disetiap daerah memilikih kekhasan pada mappadendang ini pada beberapa daerah-daerah yang lain seperti di Desa Katteong tradisi mappadendang biasanya dirangkaikan dengan tradisi *maddoa'* ayunan raksasa. *Maddoa'* merupakan ayunan raksasa yang dipakai untuk mengayung salah satu orang diatas lalu di dorong dengan dua orang menggunka tali. Sementara mappadendang yang menjadi fokus penelitian ini berbeda dengan tempat lain. mappadendandang di Desa Paria hanya terdiri dari mabaca-baca dan memainkan palueng' dan alu'. Tradisi *mappadendang* ini yang sudah berjalan turun temurun di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Setiap musin panen masyarakat tersebut yang meyakini, masi mengadakan tradisi mappadendang karena mereka percaya bahwa apabila melaksnakan dia merasa syukur kepada sang pencipta sudah memberi kenikmatan. Tetapi sekarang sejak kini orang-orang sudah menyekolahkan anak-anaknya dan diberi ilmu pengetahuan dan teknologi maka tradisi tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh penerus selanjutnya.

Mappadendang merupakan suatu tradisi menumbuk padi karena dahulu mesin pabrib belum ada maka padi tersebut di tumbuk sehingga menjadi beras maka sering dilakukan *mappadendang* sebagai sesuatu yang yang dilakukan masyarakat dahulu untuk mengolah

padi atau gaba' menjadi beras. Sekarang, daerah modern ini serba teknologi maka mappadendang jarang dilakukan [12]. Padahal disitulah atau ritual ini bisa menggaja kekerabatan dan kebersamaan sesama masyarakat atau petani-petani, dan *mappadendang* juga salah satu tempat pertemuan para anak muda yang sedang mencari pasangan. Tetapi sekarang ini penghargaan yang dahulu sangat besar untuk padi sekarang mulai memudar. Malahan sekarang masyarakat hanya berpikir bagaimana sekarang untuk memilih bibit untuk bisa tumbuh cepat dan segera dipanen [13].

Solidaritas kini sekarang sangat diperlukan apalagi dalam bekerja sama antara kelompok dan anggotanya. Solidaritas identik dengan interaksi masyarakat, solidaritas pada masyarakat sekarang bisa dilihat diberbagai pelaksanaan ritual dan permainan. Dalam mewujudkan nilai pada kemasyarakatan yang arti luas misalnya agama, ideologi, kebatanaan, Dan kesenian semua ekspresi yang memperlihatkan jiwa kemanusiaan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu penelith mengusulkan judul penelitian Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Koentjaraningrat mengatakan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin belum, tergantung dari sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan [14].

Sebuah data dihimpun dengan cara pengamatan yang saksama, meliputi deskripsi dalam sebuah konteks yang mendetail disertai dengan catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan berbagai catatan lainnya. Temuan fakta bersumber dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti pada Tradisi Mappadendang di Desa Paria. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penelitian dalam pendekatan analisis ini berupaya menggambarkan tentang tradisi *mappadendang*. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna dari suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.

III. PEMBAHASAN

Mappadendang Dalam Lintasan Sejarah Masyarakat Desa Paria

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah. Masyarakat Desa Paria mempunyai tradisi dan budaya yang beragam salah satunya adalah tradisi *mappadendang*. Tradisi *Mappadendang* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Paria setiap tahun dan kadang tiga tahun ketika mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah. Tradisi masyarakat di Desa Paria bersifat unik dan khas, tradisi inilah yang menjadi ciri khas dan yang membedakan masyarakat desa paria dengan masyarakat lainnya di daerah lain khususnya di Indonesia, bahkan masyarakat dimana pun di Dunia. Mengapa khas, karena budaya itu dibangun masyarakat untuk kepentingan mereka. Tradisi adalah suatu yang dibuat oleh manusia secara bersama, bukan tradisi yang datang dari luar. Tradisi atau budaya yang datang dari luar itu hanya mampu diserap dan mampu dijadikan sebagai acuan oleh orang-orang tertentu. Tapi budaya yang muncul dari dalam rakyat itu sendiri telah dihayati dan dijadikan pedoman bersama.

Mengembangkan tradisi lokal disemua daerah diharapkan sebagaimana sumber kebijakan lokal agar nilai-nilai kearifan bisa muncul. Kebijakan lokal itu digali dari tradisi atau budaya lokal dengan segala nilai-nilai yang dimilikinya. Maka tradisi tidak perlu ditempatkan secara berhadapan dengan budaya islam dan budaya lokal. Banyak kebudayaan dan seni budaya yang dikembangkan berasal dari ritus-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam. Contohnya berburu binatang, sebelum berburuh mereka menyediakan sesajen, yaitu melipat daun sirih sebanyak tujuh lembar, songkolo, dan telur ayam kampung untuk dipersembahkan oelh makhluk halus yang mejaga hutan itu. Sehingga banyak seni budaya dan tradisi budaya lokal yang mengadung nilai-nilai dan norma-norma yang bertentangan oleh aqidah, syariah, dan akhlak Islam. Disamping itu, juga bersumber dari pemahaman agama yang tidak memberi ruang pluralitas budaya dan pemahaman keagamaan, dan pemahaman terhadap ajaran islam yan terlalu tekstual dan literal, dengan tidak melakukan pemekaran makna, tidak menggunakan pendekatan rasional, dan pendekatan integratif (tauhid) (Syamsul Hidayat, 2018: 22). Jauh sebelum Islam masuk, masyarakat Desa Paria biasanya melaksanakan tradisi upacara *mappadendang* yang dilakukan secara meriah dan besar-besaran sebagai adat istiadat ketika musim panen tiba. Ungkapan rasa syukur kepada *Sangiang'e* (sang hiya widi dalam bahasa indonesia), sehabis panen mereka melaksanakan tradisi *mappadendang* yang diisi pembacaan mantra oleh ketua adat dan seluruh masyarakat menyediakan sesajen untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa.

Peradaban kehidupan masyarakat Desa paria pada saat itu masi dipengaruhi oleh kehidupan tokoh-tokohnya yang hidup dimasa itu. Setelah islam masuk dan berkembang serta berkat perjuangan dakwah para dai perubahan-perubahan banyak pada tingkat *Ade'* dan agama (spritualitas) dan akhirnya budaya lokal permainan *mappadendang* tersebut bisa di Islamisasikan.

Jika sebuah upacara *Mappadendang* ini diisi dengan bacaan-bacaan, mantra-mantra, doa dan persembahan kepada dewa-dewa dan leluhur, nenek moyang, akhirnya digantikan oleh pembacaan ayat-ayat Allah, sedangkan sistem dan pola pelaksanaan upacara *Mappadendang* tetap. Seni dan budaya lokal permainan *Mappadendang* yang tidak bertentangan dengan aqidah, syariah, dan akhlak Islam dapat mempertahankan dengan memberi isi dengan pesan-pesan keislaman. Dalam hal ini, penulis hanya memfokuskan pada tradisi *Mappadendang* (Syamsul Hidayat, 2018: 25).

Sangiang atau *Sanggiang Serri* adalah nama yang diberikan untuk Dewi Padi, yang di percaya sebagai gadis muda dan cantik. Ada beberapa tradisi lisan yang berkaitan dengan dewi yang sepintas tampak saling bertentangan. Versi yang paling banyak dikenal adalah cerita siklus *la Galigo* tentang turunnya Batara Guru ke bumi. Anak pertamanya adalah seorang perempuan bernama *We Oddang Nriwu'*, yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dimakamkan. Inilah peristiwa kematian pertama di muka bumi. Beberapa hari kemudian, ketika *Batara Guru* sendiri tidak perlu memakan tanaman baru itu, cukup dengan menikmati sagu, *sekoi* (betteng) dan *jelai* (bata). Lama berselang, ketika *Sawerigading* berkunjung ke dunia akhirat, ia melihat rumah *Sanggiang Serri* disana dan diberitahu oleh pemandu bahwa sementara jasadnya tinggal di dunia, jiwanya (*banappatti*) bersemayam di tempat itu bersama anak-anak yang meninggal sewaktu kecil (Christian Pelras, 2005: 107).

Ragam cerita lain belum di publikasikan secara lengkap hingga kini terjadi di surga sebelum para dewata memutuskan untuk mengisi dunia tengah. *Dato Patoto'* dan *Datu Palinge'* mempunyai seorang anak gadis bernama *We'Oddang Nriwu* yang kecantikannya membuat semua dewa penghuni surga mabuk kepayang, termasuk saudara laki-lakinya sendiri. Usaha pertama menurunkan sang dewi ke bumi gagal,

dikarena kan seisi penduduk surga ingin turut serta, sehingga surga akan kosong.

Datu Patoto' kemudian memutuskan untuk mengubah wujud putrinya menjadi sesuatu yang bisa dicintai semua orang yaitu padi. Sampai saat itu seisi surga hanya memakan sagu. *Raga We' Oddang Nriwu'* kemudian dipotong sehalus halusya lalu di masukkan ke dalam guci. Setelah 70 hari 70 malam guci dibuka untuk memperoleh tangkai padi. Padi itu diturunkan dari kayangan untuk ditanam di pusar bumi. Bukan hanya jasadnya yang berubah menjadi padi, namun sarung, kuku, emasnya pun berubah menjadi ikan terbang, jalinan rambut panjangnya jadi pohon kelapa "yang daging buahnya dapat dimakan dan airnya dapat diminum", dan pakaiannya menjadi jawawut, jelai dan semacam sayuran. Sementara itu, bagian dari rombongan pengiringnya menjadi hama yang menyerang padi, yaitu walang sangit (*anango*) bubuk (*bebbu*), tikus, dan babi hutan.

Sebagian lagi menjadi pelindung padi yakni kucing tiga warna (*meong mpalo karellae*), dari serangan tikus. Sejumlah sepupunya dari tingkatan lebih rendah menjadi hujan dahsyat yang merusak, dan tujuh sepupunya yang sederajat menjadi tujuh rasi bintang yang menjadi petunjuk akan datangnya hujan yang bermanfaat bagi pertanian. Dalam sebuah jamuan makanan yang lezatnya tiada tara, *Datu Patoto* mengumumkan bahwa dia akan mengisi bumi agar ada makhluk dunia yang dapat menikmati nasi. Jika mereka melalaikan ritual yang semestinya, tidak mengikuti aturan dan tidak bersyukur kepada dewata maka tanaman padi tidak akan berbuah (Christian Pelras, 2005: 108).

Kepercayaan masyarakat Bugis dengan *Sengiang Serri* yaitu dari dasar religi pra-Islam sebenarnya bersifat pribumi, meski ditemukan adanya persamaan dengan konsep religi India tentang makhluk kayangan. Hal ini dihubungkan dengan penyebaran sejumlah teknik pertanian. Masyarakat Bugis percaya *Sengiang Serri* menjelma sebagai padi, yang membantu masyarakat dalam kesuburan tanaman.

Tradisi atau kepercayaan tentang *Sengiang Serri* yang berlaku disebuah kelompok masyarakat merupakan hasil dari beberapa pengaruh sosial dan kemasyarakatan. Baik itu timbul karena adanya faktor kebutuhan ataupun karena pengaruh dari kelompok luar dari masyarakat Desa Paria. Dalam setiap kepercayaan sebuah kelompok masyarakat desa biasanya memiliki sebuah kebiasaan yang disukai oleh masyarakat yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam kelompok masyarakat tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Paria, masyarakat Desa Paria memiliki tradisi *mappadendang* yaitu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki dan pembalasan janji kepada dewi *Sengiang Serri*. Kegiatan *mappadendang* bisa disebut juga kegiatan kesenian sebuah acara pesta tani berlatar belakang magis.

Acara adat ini dulu umumnya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat di berbagai daerah. *Mappadendang* merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat Bugis sejak dahulu kala, misalnya di Kabupaten Pinrang di Desa Paria. Pesta ini juga merupakan bentuk pagelaran seni tradisional Bugis Makassar karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau nada dari kelihaiian pemain.

Tradisi *Mappadendang* sudah dilakukan sejak zaman nene moyang, tradisi ini dilakukan sebelum masuknya belanda di Indonesia. Sejarah lahirnya tradisi *Mappadendang* di Desa Paria berawal dari seorang kakek yang bernama *Pallipa Pute'e* yang memimpin masyarakat di Paria membuat sebuah sumur yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat disekitar daerah tersebut. Dari situlah sejak adanya sumur itu hasil panen persawahan masyarakat disekitar sumur itu melimpah. setiap akhir panen masyarakat mengadakan makan bersama disekitar sumur itu sebagai wujud kesyukuran dan merupakan harapan agar panen berikutnya semakin melimpah.

Wujud Solidaritas *Mappadendang Kerjasama*

Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ketika kerja sama dalam masyarakat tidak terjalin dengan baik maka hubungan masyarakat akan mengalami ketidak harmonisan. Dalam pembagian kerja saat tradisi akan diadakan masyarakat membentuk kepanitiaan terlebih dahulu, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus :

“Dalam pembagian kerjanya sudah di bentuk dalam kepanitiaan. Dari pembentukan kepanitiaan masing-masing masyarakat mendapatkan bagian kerja yang sudah di tentukan seperti kelompok A mengerjakan bagian mappatottong Doa kemudian kelompok B mempersiapkan Lesung dan Alu, sedangkan kepanitian lain mempersiapkan makanan dan mengerjakan tugas yang lain” (*Wawancara, 17 Mei 2021*).

Aktivitas tradisi *mappadendang* di Desa Paria selalu bekerjasama dalam pelaksanaan ritual baik persiapan ritual dan pelaksanaan ritual tersebut. Pada saat tradisi ini akan dimulai dan akan diadakan tradisi ini masyarakat akan berkumpul dan masyarakat membawa sesuatu yang berupa beras atau uang dan hewan sembelihan. Bentuk kerjasama itu bisa terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan pada saat proses persiapan acara sampai acara selesai, Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rodding :

“Ketika tradisi ini akan diadakan masyarakat akan menyumbangkan uang atau beras dengan suka rela, dan biasanya beras yang terkumpul kurang lebih 100 Kg beras. Dan beras ini tidak dimintah masyarakatlah yang memberikan dengan suka rela.” (*wawancara tanggal 18 mei 2021*)

Berikutnya selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sappe, yang berkaitan masalah kerjasama antar masyarakat

“Yang perlu dipersiapkan yang saya lihat di dalam, artinya kan tidak ada dananya cuman

dari masyarakat yang bawa beras telur, dan membawa ala kadarnya trus kita kumpul-kumpul, selalu begitu saya lihat.” (*Wawancara, 18 mei 2021*)

Penjelasan di atas mengatakan bahwa masyarakat setempat turut berpartisipasi secara sukarela dengan menyumbangkan uangnya untuk melancarkan pendanaan acara tradisi *mappadendang* dan masyarakat memiliki kerja sama secara materil dan kerja sama yang berbentuk non materil, kerja sama dalam pelaksanaan tradisi sudah.

Gotong Royong

Bentuk solidaritas gotong royong dapat terlihat dari aktivitas masyarakat pada saat ingin menanam padi dan pada saat panen, mereka berkumpul untuk membicarakan kapan mereka akan turun kesawah untuk mengarap sawahnya dan berkumpul pada saat sudah menanam dan setelah panen. Terutama pada hal pelaksanaan ritual *mappadendang* atau pesta tani masyarakat. Solidaritas dalam sebuah kelompok saling berinteraksi dan bekerja sama tidak memandang dari strata sosialnya. Solidaritas dalam sebuah komunitas tanpa rukun atau saling membantu dan gotong royong tidak akan berjalan lancar.

Tujuannya karena yang namanya hidup harus saling membantu dan tolong menolong hidup itu tidak sendirian di situ ada kelompok masyarakat dan kebetulan penelitian kami yang membahas tentang tradisi *mappadendang* di Desa Paria dan biasanya masyarakat pasti solidaritasnya sangat tinggi yang saling membantu dan tolong menolong dalam pelaksanaan ritualnya. Kegiatan gotong royong pada saat pelaksanaan *mappadendang* akan dilaksanakan yaitu membersihkan peralatan yang akan digunakan pada saat melaksanakan tradisi *mappadendang* dan pada saat proses penyembelihan hewan semua di kerjakan secara bersama. Solidaritas tetap terjaga yaitu dengan saling menjaga kepercayaan dan mencapai tujuan-tujuan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang bernama Hj. Sana mengatakan :

“Acara ini selalu dilaksanakan setiap tahun dan banyak masyarakat yang datang karena ini sudah menjadi tradisi sukuran, ibu-ibu tetangga ada yang ikut bantu tapi biasanya acaranya baru banyak warga pergi nonton.” (wawancara tanggal 20 Mei 2021)

Selaras apa yang dikatakan oleh Nasira :

“Kalau acara *mappadendang* pasti ramai dan banyak tetangga yang bantu memasak dan mempersiapkan acara, karena kalo sudah diadakan acara pasti banyak yang membantu tidak ada lagi yang di suruhkan pasti na kerjakan dia tau bahwa ini yang bisa saya kerja.” (wawancara tanggal 11 Mei 2021)

Penjelasan dari ibu di atas mengatakan bahwa kalau membantu sesama apalagi sesama anggota masyarakat harus tolong menolong apa lagi mengenai kepercayaan dan tujuan-tujuan dalam suatu ritual tradisi. Banyak cara supaya solidaritasnya tetap terjaga yaitu dengan ikatan sosialnya yang dalam kehidupan sehari-hari sesama petani maupun dengan kelompok lainnya mereka tetap saling tolong menolong. Pemahaman masyarakat dalam sebuah tradisi *mappadendang* adalah pesta tani. Tradisi yang secara turun temurun masih dilaksanakan yang mewujudkan rasa kebersamaan. Bentuk solidaritas yang dihasilkan dari hubungan sosial antar sesama masyarakat yaitu saling tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi tapi menjalankan tradisi yang sama maka mereka akan senantiasa saling membantu untuk melanjutkan pelaksanaan tradisi sampai selesai di laksanakan.

Solidaritas akan tetap terjaga yaitu dengan ikatan sosialnya yang dalam kehidupan sehari-hari sesama pekerja berprofesi sebagai petani maupun dengan kelompok lainnya mereka tetap saling tolong menolong. Maka dari itu dengan solidaritas yang ada di lingkungan ini tidak hanya masuk ke jenis solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik terbentuk dalam hubungan buruh petani dengan pemilik lahan. Hubungan pemilik lahan dan buruh tani terbentuk pada saat pembagian pekerjaan dan berimbas kepada pelaksanaan ritual

mappadendang karena terdapat pembagian pekerjaan dalam pelaksanaan tradisi.

Hubungan solidaritas mereka dalam klasifikasi solidaritas mekanik karena diantara mereka terdapat spesialisasi dalam hal pembagian kerja didasarkan pada tingkat homogen yang tinggi dalam kepercayaan dan kepentingan bersama. Kegiatan gotong royong masyarakat yang berdasarkan tradisi yang masih kental masih sering dijumpai di kalangan masyarakat khususnya di Desa Paria. Acara ini menjadi ajang hiburan bagi para tamu yang hadir, karena di dalam tradisi *mappadendang* mempertunjukkan aksi menumbuk padi dengan alu secara gotong royong. Selain sangat menghibur bagi hadirin juga menunjukkan suatu pernyataan sikap dan kebersamaan para petani Bugis dalam hal ini selalu bergotong royong. Setelah melaksanakan panen raya masyarakat melakukan ritual adat sebagai rasa syukur kepada Maha Pencipta yang telah memberikan hasil panen yang melimpah sekaligus juga sebagai penghargaan bagi para petani yang telah bekerja keras mengelolah usaha taninya.

IV. KESIMPULAN

Bentuk solidaritas pada masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Bentuk Solidaritas sosial menunjuk bahwa pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dimasyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk menjalankan tradisi *mappadendang* dan upaya yang harus dilakukan dalam tradisi *mappadendang* agar kerja sama tetap harus berjalan yaitu masyarakat harus tetap saling menghargai apa yang dikerjakan. Dampak yang terjadi pada tradisi *mappadendang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Paria. Disamping era moderen dan teknologi sudah maju, sekarang

banyak masyarakat menganggap bahwa tradisi *mappadendang* sudah tidak ada hubungannya dengan pendapatan masyarakat khususnya petani melainkan pendapatan berasal dari hasil kerja keras masyarakat sendiri. Akhirnya ritual-ritual bercocok tanam yang dianut masyarakat yang rutin digelar.

Pengaruh tradisi *mappadendang* dalam mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Disamping era modern dan teknologi sudah maju, sekarang banyak masyarakat menganggap bahwa tradisi *mappadendang* sudah tidak ada hubungannya dengan pendapatan masyarakat khususnya petani melainkan pendapatan berasal dari hasil kerja keras masyarakat sendiri. Adapun dampak dalam tradisi *mappadendang* kini akhirnya ritual-ritual bercocok tanam yang dianut masyarakat yang rutin digelar lambat laun maknanya mulai hilang, makna tradisi terdahulu yang dipercayai masyarakat.

Membangun Indonesia Dari Desa. Yogyakarta: Media Pressindo, 2016.

- [9] J. C. Scott, *Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- [10] A. R. Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992.
- [11] Sajogyo, *Ekologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- [12] P. Rakhmat and J. M. Fatimah, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang," *KAREBA J. Ilmu Komun.*, pp. 331-348, 2016.
- [13] A. Nur, "Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone," *J. Khitah Kaji. Islam. Budaya dan Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 1-16, 2020.
- [14] A. Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.

REFERENSI

- [1] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- [2] D. Mulyana, *Komunikasi Politik, Politik Komunikasi: Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [3] A. Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, vol. 18. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- [4] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [5] O. S. Abdullah, *Dari Ekologi Manusia ke Ekologi Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [6] A. Rahman, N. Nurlela, and R. Rifal, "Pengarutamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan," *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 12, no. 1, pp. 1-23, 2020.
- [7] Sudrajat, *Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- [8] G. Sumodiningrat and A. Wulandari,